



**BENTUK KOMPOSISI MUSIK PENGIRING SENI PERTUNJUKAN
RONTEG SINGO ULUNG DI PADEPOKAN SENI GEMA BUANA
DESA PRAJEKAN KIDUL KECAMATAN PRAJEKAN
KABUPATEN BONDOWOSO
PROVINSI JAWA TIMUR**

Akbar Bhagaskoro ✉

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

*cooperatif model type talking
stick , Innovative lesson,
folklore attentive,
multimedia quiz creator.*

Abstrak

Kesenian di Indonesia sangat beraneka ragam. Salah satunya adalah kesenian Ronteg Singo Ulung di Kabupaten Bondowoso, yang merupakan warisan kebudayaan dari nenek moyang sejak 500 tahun yang lalu. Kesenian ini adalah wujud dari kebudayaan yang dilestarikan di Padepokan Seni Gema Buana oleh masyarakat Bondowoso. Dimana kesenian ini sangat menarik untuk di kaji, karena Ronteg Singo Ulung mempunyai ciri khas dengan tarian dan atraksi yang unik, serta penggarapan iringan komposisi musik tradisional yang variatif : (1)pada saat prosesi lirik doa yang diucapkan merupakan perpaduan dari bahasa Madura, Jawa, dan Arab (2)ritmis musik yang ramai (3)pada permainan alat musik tetet menggunakan laras pelog namun terdengar harmonis dengan iringan gamelan yang berlaras slendro. Dari keunikan perpaduan dari komposisi musik, tari, dan atraksi menjadikan Ronteg Singo Ulung dapat meraih prestasi-prestasi yang pernah di ikuti dari tingkat Kabupaten, Provinsi dan Nasional.

Abstract

Art in Indonesia is very diverse. One is Ronteg Singo Ulung art in Bondowoso regency, which is the cultural heritage of the ancestors of 500 years ago. This art is a shape of culture preserved in Padepokan Gema Art Buana Bondowoso community. Where art is very interesting to examine, because Ronteg Ulung Singo has a characteristic with dances and unique attractions, as well as the cultivation of the accompaniment of traditional musical composition varied: (1) at the time of the prayer procession lyrics is the combination of the language of Madura, Java, and Arabic (2) lively rhythmic music (3) on the instrument performances using a barrel pelog tetet but sound harmonious with gamelan accompaniment barreled slendro. From the unique blend of musical composition, dance, and attractions make Ronteg Singo Ulung can reach achievements ever follow from the District, Provincial and National.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: akbarvierrania@gmail.com

ISSN 2301- 4091

PENDAHULUAN

Singo Ulung merupakan kesenian yang berasal dari Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Kesenian ini awalnya hanya dipentaskan pada upacara adat bersih desa. Pada perkembangannya, Singo Ulung ini berganti nama menjadi Ronteg Singo Ulung yang dipentaskan di acara hajatan, agustusan, acara resmi kabupaten, acara kesenian di kota lain, dan lomba kesenian tingkat provinsi dan nasional. Yang menarik dari kesenian ini adalah adanya atraksi seperti menari, *cheerleader*, melompati singa lain, memasuki lingkaran api. Pada atraksinya Ronteg Singo Ulung diiringi oleh musik karawitan. Hal inilah yang membedakan antara Ronteg Singo Ulung dengan kesenian lain seperti Singo Barong dan Barongsai.

Singo Ulung terdiri dari dua kategori, yakni Singo Ulung dalam upacara adat bersih desa dan Singo Ulung dalam bentuk Ronteg. Iringan musik yang dipakai dalam kesenian Singo Ulung dalam bersih desa dan dalam ronteg ada sedikit perbedaan, yaitu pada jumlah alat musiknya.

Pemain singo dalam Ronteg Singo Ulung biasanya diperankan oleh anak laki-laki yang berusia antara 20-25 tahun. Adapun dalam ronteg, usia menjadi faktor penting, karena dalam pertunjukan Ronteg Singo Ulung selalu ada gerakan-gerakan yang menggunakan kekuatan tubuh misalnya melompat tinggi, salto, dan lain sebagainya (Astuti, 2009:37).

Seni Pertunjukan ini lebih mengedepankan atraksi tiga singa yang masing-masing di dalamnya terdapat dua anak manusia. Waktu pentas pertunjukan Ronteg Singo Ulung, banyak penonton dan juga pengamat yang langsung mengklaim bahwa pertunjukan ini muncul akibat seni Barongsai yang sudah populer dalam masyarakat Cina. Termasuk, ada yang menghubungkan dengan seni pertunjukan Sesingaan (Subang, Jawa Barat) atau Basingaan di Kalsel. Anggapan seperti ini dapat dimaklumi, mengingat gerakan-gerakan singa yang akrobatik itu memang mirip dengan

Barongsai. Meskipun, Singo Ulung sebenarnya memiliki banyak hal yang berbeda dan sangat unik. Salah satunya pada saat adegan dimana ketika singa-singa turun dari panggung, mendekati penonton dan membagi-bagikan tape dalam bungkus *besek*. Berulang kali tepuk tangan menggema ketika singa-singa itu melakukan akrobat, berguling-guling, memainkan adegan tarung atau saling bertumpuk seperti pertunjukan *cheer leaders*. Itulah momen promosi yang ternyata amat efektif bagi kelompok seni pertunjukan ini (oyieklila.blogdetik.com/2011/11/30/singo-ulung/).

Terlepas dari adanya pengaruh budaya Cina atau tidak, kehadiran Singo Ulung mampu menambah kekayaan khasanah seni pertunjukan rakyat yang unik dan juga menambah deretan seni pertunjukan yang menampilkan peran singa. Masing-masing seni pertunjukan itu memiliki latar belakang budaya yang berbeda, namun ketika tampil sebagai atraksi atau tontonan, mereka sama-sama menarik dan memiliki kelebihan masing-masing. Dan Singo Ulung membuktikan diri sebagai pendaftar baru yang betul-betul menyajikan suguhan baru yang magis dan akrobatik.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bentuk komposisi musik pengiring seni pertunjukan Ronteg Singo Ulung di Padepokan Seni Gema Buana Desa Prajekan Kidul Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur.

Dalam penyajiannya, Ronteg Singo Ulung menggunakan iringan musik karawitan. Bentuk komposisi musik dalam dunia karawitan disebut *gending*. *Gending-gending* dalam karawitan yaitu : *lancaran*, *gangsaran*, *srepegan*, *sampak*, *ayak-ayakan*, *kemuda*, *ketawang*, *ladrang*, dan *merong*.

Dalam *gending* karawitan terdapat dua unsur penting yaitu *laras* dan *irama*.

1. *Laras*

Laras berarti enak didengar, sesuai, pantas, patut, indah dsb. *Laras* bisa juga berarti aturan nada-nada yang enak didengar. Dalam

arti sempit Laras adalah aturan nada-nada atau *system* nada dalam karawitan.

Istilah dalam laras karawitan seperti :

Interval : Mempunyai arti Swarantara, Nadantara, atau jarak nada

Suara : Segala yang didengar oleh manusia

Bunyi : Hasil getaran suatu benda

Suara Subyektif : Suara yang belum sampai pada pendengaran manusia.

Suara Obyektif : Suara yang nyata/suara yang sudah sampai pada pendengaran manusia

Swabawa : Desah/rebut. Yang tidak teratur banyaknya frekuensinya

Nada *Anahata* : Suara/nada yang timbul dengan sendirinya (suara batin)

Nada *Ahata* : Suara atau nada yang ditimbulkan oleh manusia (gong dipukul)

Nada : Suara yang tertentu banyaknya frekuensinya. Misalnya Nada $f=440\text{Hz}$

Frekuensi : Banyaknya getaran pada tiap detik

Laras *Pelag* : terdiri dari 7 nada yaitu,

1. Pn = *Panunggul/Penunggul*, 2. Gl = *Gulu*, 3. Dd = *Dada*, 4. Pl = *Pelag*, 5. Lm = *Lima*, 6. Nm = *Nem*, 7. Br = *Barang*

Laras *Slendro* : terdiri dari 5 nada yaitu,

1. Br = *Barang*, 2. Gl = *Gulu*, 3. Dd = *Dada*, 5 Lm = *Lima*, 6 Nm = *Nem*

Unsur-unsur dalam laras adalah :

1. Nada : Tidak dapat berdiri sendiri, harus lebih dari Satu

2. Interval : Jarak antara nada yang satu dengan nada yang lain (*swarantara*)

Interval dalam laras terbagi menjadi dua yaitu interval dalam laras pelog dan interval dalam laras slendro.

a. Interval dalam laras pelog

Nada : 1 - 2 - 3 - 4 - 5 - 6 - 7

Jarak Frekuensi : - 156 - 156 - 210 - 156 - 156 - 156

Nada : 1 - 2 - 3 - 4 - 5 - 6 - 1

Jarak Frekuensi : - 156 - 156 - 210 - 156 - 156 - 210

b. Interval dalam laras slendro

Nada : 1 - 2 - 3 - 5 - 6 - 1

Jarak Frekuensi : - 240 - 240 - 240 - 240 - 240

3. Kempyung : Jarak nada berikutnya, ukuran tertentu

4. Gembyang : Nada penutup yang frekuensinya dua kali lipat dari nada pertama

Dua laras dasar yang digunakan pada karawitan

1. Slendro mempunyai *Swarantara* (*Swara Antara*) yang hampir sama

I.....II.....III.....V.....VI

2. Pelog yang berswarantara tidak sama rata

I.....II.....III.....IV.....V.....VI.....VII

Tenggang jarak nada (*Swarantara*) antara nada ke satu dengan yang lain

2. Irama

Irama mempunyai dua unsur penting yaitu isi dan kecepatan (waktu). Irama dalam hubungannya dengan isi adalah pelebaran atau penyempitan gatra (Istilah yang diberikan oleh Bp.Martopangrawit).

Contoh dalam Gatra 2 1 2 6

Irama a = 2 1

2 6

Irama b = . 2 . 1 . 2 . 6

Irama c = . . . 2 . . . 1 . . . 2 . . . 6

Irama d =2.....1.....2.....6

Dalam Irama a tiap satu balungan mendapat satu *sabetan* saron penerus, pada irama b satu balungan mendapat dua *sabetan* saron penerus, pada irama c tiap satu balungan mendapat empat *sabetan* saron penerus. Sedangkan pada . . . akan diisi oleh ricikan bagian lagu (gambang, gender, gender penerus, rebab).

Ada lima tingkatan irama dalam karawitan :

1. Irama *Lancar* : satu *sabetan balungan* mendapat satu *sabetan* saron penerus.

2. Irama *Tanggung* : satu *sabetan balungan* mendapat dua *sabetan* saron penerus.

3. Irama *Dados* : satu *sabetan balungan* mendapat empat *sabetan* saron penerus.

4. Irama *Wiled* : satu *sabetan balungan* mendapat delapan *sabetan* saron penerus.

5. Irama *Rangkep* : satu *sabetan balungan* mendapat enam belas *sabetan* saron penerus.

Catatan : ada irama yang lebih cepat dari irama lancar yaitu Irama *Gropak*, namun tidak digolongkan pada irama, karena tidak pernah lengkap satu gongan.

Di dalam Karawitan irama sering disebut *Laya*, sedangkan tiap satu macam irama mempunyai tiga macam tingkat kecepatan (*Laya*) :

1. *Laya* Cepat = *Druta Laya*
2. *Laya* Sedang = *Madya Laya*
3. *Laya* Lambat = *Wilambita Laya*

Penggunaan *Laya* tergantung pada rasa pribadi pengendhang (*Pamurba Irama*), dan fungsi karawitan itu sendiri sebagai apa. Apakah *Klenengan*, Iringan Tari, atau *Wayangan*. Setiap ada pergantian irama akan ada perubahan *Laya* di dalam Karawitan yang disebut *Ngampat*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan karawitanologi dengan mengambil lokasi di Padepokan Seni Gema Buana tempat berlatih para pengrawit dan penari Ronteg Singo Ulung di Desa Prajekan Kidul, Kecamatan Prajekan, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara tentang Sejarah terbentuknya seni pertunjukan Ronteg Singo Ulung, Bentuk Komposisi Musik Pengiring Seni Pertunjukan Ronteg Singo Ulung, dan sejarah berdirinya Padepokan Seni Gema Buana. Hasil observasi dan wawancara kemudian ditarik beberapa kesimpulan yang sesuai dengan data yang telah diambil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Terbentuknya Seni Pertunjukan Ronteg Singo Ulung

Sekitar 500 tahun yang lalu, hiduplah seorang yang bernama Juk Seng. Dia adalah bangsawan dari Blambangan Banyuwangi, yang bergelar *Singo Ulung*. Suatu saat dalam pengembaraannya ke arah barat, secara tidak sengaja ia memasuki hutan yang dipenuhi oleh tumbuhan belimbing. Kedatangan Juk Seng ke hutan tersebut menarik perhatian seorang tokoh yang hidup di wilayah hutan tersebut, yaitu Ki Jasiman. Melihat kedatangan Juk Seng, Jasiman terpanggil untuk menantang kesaktian. Dengan bersenjatakan tongkat andalannya, Jasiman siap bertarung dengan Juk Seng yang bersenjatakan keris. Tanpa basa-basi, keduanya langsung bertarung. Kedua pendekar ini berusaha menjatuhkan lawan secepat mungkin. Tetapi karena keduanya sama-sama sakti, belum tampak ada yang kalah meski sudah berjam-jam bertarung. Kemudian keduanya berhenti. Setelah itu mereka saling menatap dan tersenyum. Akhirnya mereka sepakat untuk bersahabat. Juk Seng pun diterima di wilayah hutan tersebut. Beberapa saat kemudian, keduanya beristirahat di bawah sebuah pohon. Juk Seng bertanya kepada Jasiman, "Pohon apa ini?". Jasiman menjawab, "Ini pohon belimbing". Sejak itu daerah hutan tersebut bernama Desa Belimbing dan bekas pohonnya dibangun sebuah sanggar yang setiap tahun disakralkan dengan acara istighosah. Juk Seng dan Jasiman sepakat untuk membangun desa sebaik mungkin. Juk Seng sendiri diangkat menjadi Demang yang berkuasa tunggal di Desa Belimbing. Dan dia memperistri Nyi Moena, warga setempat. Pengalaman dan kesaktian keduanya digunakan untuk berbagai kebaikan demi kemaslahatan Desa Belimbing. Dan pada suatu hari dia memiliki ide untuk menciptakan tari tradisional yang bernama *Singo Ulung*. Awalnya tarian ini hanya dimainkan oleh dua orang dalam satu *Singo Ulung*, satu di depan untuk menggerakkan kepala *Singo Ulung* dan satu lagi dibelakang sebagai kaki. Tari *Singo Ulung* merupakan perpaduan dari seni tari *ojung* dan tari *topeng*. Tarian ini menampilkan *singo ulung*, *penari ojung*, *penari tandha' bini'*, serta penari *topeng kona*, dengan diiringi musik

gamelan yang menjadikan tarian ini sangat apresiatif dan atraktif.

Bagi masyarakat desa Belimbing untuk memelihara warisan leluhur dan mengenang jasa Juk Seng, setiap tanggal 15 Sya'ban dilaksanakan tradisi upacara adat bersih desa, dengan sajian tarian *Singo Ulung*. Ritual ini digelar sebagai tradisi untuk meminta hujan.

Seiring perkembangan zaman kesenian Singo Ulung yang semula merupakan upacara adat bersih desa, kini berkembang menjadi seni pertunjukan Ronteg Singo Ulung.

Bentuk Komposisi Musik Seni Pertunjukan Ronteg Singo Ulung

Bentuk komposisi musik yang seni pertunjukan Ronteg Singo Ulung adalah :

1. Ilustrasi Musik Bebas

Di adegan pertama, dalam prosesi, iringan musik yang digunakan adalah iringan bebas. Karena fungsi iringan bebas disini, untuk mendukung suasana prosesi yang khidmat dan magis.

2. Gendhing Lancaran

Di adegan tarian topeng kona dan tandha' bini', menggunakan iringan gendhing lancaran. Pada tarian topeng kona bernama gendhing Pas-Kapassan, pada tarian tandha' bini' bernama gendhing Jula-Juli dan gendhing Kreasi Baru.

3. Kenong Telo'

Kenong tello' dalam dunia kesenian biasa digunakan untuk iringan Reyogan. Dalam Ronteg Singo Ulung, iringan kenong telo' digunakan pada saat tarian ojung, tarian singo ulung, dan adegan penutup

Urutan Sajian Bentuk Komposisi Musik Pengiring Seni Pertunjukan Ronteg Singo Ulung

Berdasarkan penjelasan Bentuk Komposisi Musik Pengiring Ronteg Singo Ulung diatas, dalam penyajiannya seni pertunjukan Ronteg Singo Ulung terbagi menjadi beberapa adegan. Yang memiliki alur cerita. Alur cerita Ronteg Singo Ulung ini dibuat sesuai dengan asal mula dari adanya upacara ritual di Desa Blimbing, yang dikemas

sedemikian rupa sehingga bisa menghasilkan satu pertunjukan yang sangat menarik. Adapun penari dalam Ronteg Singo Ulung yaitu satu orang kyai, satu orang *tandha' bini*, satu orang *topeng kona*, empat orang *ojung*, dan ditambah Singo Ulung yang jumlahnya bervariasi antara dua, tiga, bahkan bisa lebih dari tiga, tergantung dari besar kecilnya arena pertunjukan. Namun dalam perkembangannya sebagai seni pertunjukan, jumlah penari *tandha' bini'* lebih dari satu. Dalam Ronteg Singo Ulung menggunakan gamelan Jawa berlaras slendro, yang interval nada 1-2-3-5-6.

Alur jalannya pertunjukan Ronteg Singo Ulung sebagai berikut :

1. Prosesi

Sebelum dimulainya prosesi, pertunjukan dibuka dengan ilustrasi musik sebagai berikut:

Ilustrasi Musik Sebelum Dimulainya Prosesi dan Doa

Bonang 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2

2 2 2 2

Balungan 23232353 23232363 23232353

23232363

Dilanjutkan dengan ilustrasi musik, yang mengiringi jalannya prosesi sebagai berikut :

Ilustrasi Musik Saat Prosesi dan Doa

Bonang 2 2 2 2 [2 2 2 2] diulangi hingga doa berakhir

Bass Drum  diulangi hingga doa berakhir

Pelaksanaan prosesi diawali dengan keluarnya kyai, ojung, topeng kona, tandha' bini', dan singo ulung yang secara bersama-sama memasuki panggung pertunjukan. Kyai membawa prapen yang berisi dupa dan beras kuning, ojung membawa tempat sesaji yang berisikan putih, kopi hitam, rokok, dan kembang telon (kenanga, mawar, melati), para pemain singo membawa singo ulung, tandha' bini' dengan sikap merari (ibu bumi bopo angkasa), dan topeng kona sebagai pemimpin doa.

Makna dari prosesi ini adalah doa keselamatan dunia akhirat dan wujud rasa syukur kepada sang pencipta.

Doa

6 7 2 2̇3 6 6 67 65
 A- gung a- gung pa- nga- po- ra
 Pa- ra ya- yi se- poh a- nom
 Ba- pak A- dam i- bu Ha- wa

Allahumma shalli wasallim alaa sayyidinaa wamaulana Mu-

Wa shalli aroddiyya hangkulih sahabati Rasulillah aj'main

Robbana atina fidunyah hasanah

Wa bil ahirati hasanah

Wa kina adzabannar

Walhamdulillahirabbil alamin

6 7 2 2̇3 5 6 7 57 6
 Al- la- hum- ma sa- ri- ning bu- n
 6 7 2 2̇ 7 2̇3 5 5 6 7 5 6 67
 A- sung ber- kat si- ro kang a- sung bu- mi ka- wo- so

6 6 7 2 2̇ 2̇3 5 6 7 57 65
Ang- ngun- du- ra- ken- no ing pan- ca- ba- ya

5 6 7 5 6 7 5 6 7 57 65
A- nya- la- mat- kan- no o- mat Mu- ham- mad

5 6 6 6 6 7 7 5 6 7 7 6 7 67
La- i- la- ha- il- lal- lah Mu- ham- ma- dur Ra- sul- lul- lah

Artinya :

Ya Allah yang maha besar terimalah sembah sujud kami

Tua muda

Kami semua anak cucu adam dan hawa

Ya Allah kami sekeluarga dan sahabat kami dan semua umat Muhammm

Minta barokahmu dan syafa'atmu

Selamatkanlah aku di dunia dan di akhirat, dan selamatkan aku neraka

Di akhir doa dan prosesi , kyai menaburkan beras kuning di sekitar arena pertunjukan, dan diikuti kembalinya *topeng kona, tandha' bini'*, pemain *singo ulung*, beserta kyai itu sendiri masuk menuju *backstage*. Sedangkan *ojung* tetap berada di arena pertunjukan, bersiap untuk sajian adegan berikutnya.



Foto 26. Prosesi/Pembacaan Doa Sebelum Dimulainya Pertunjukan Ronteg Singo Ulung (Foto : DISPARPORAHUB Bondowoso, 2013)

2. Ojung

Adegan kedua adalah tarian *ojung* yang merupakan simbol dari para santri Jasiman, yang menari menunjukkan kemahiran dalam berolah tubuh, olah kanuragan, sebagai penjaga keselamatan desanya.

Iringan yang dipakai untuk mengiringi tarian *Ojung* adalah iringan *kenong tello'*.

Iringan Kenong Tello' Saat Tarian Ojung

Buka Kendang P P P b ṫṖṫṖṖṫṖṖṖṖ ṫṖṫṖṖṫḃḃḃḃ ḃ. ḃ
 t t t ḃ t t t ḃ t t t ḃṫ. b t t ḃṫ.
 b t t ṫṖ ḃṫt ṫ ḃṫ. b t ḃ ḃ b t ḃ ḃ
 b t ḃ ḃ b t ḃ ḃ b t ṖṖṖṫ ṖṖṫ Ṗ ḃ
 t ṫ t ḃ t ṫ t ḃ t ṫ t ḃ t ṫ t ḃ
 t ṫ t ḃ t ṫ ṫṖṖḃ. ṖṖṫ. Ṗṫ. Ṗ ṫṫṫ. Ṗ ḋ
 . ṫ. Ṗḃ. Ṗ ṫṖṫ. Ṗ ḃṖ Ṗ ṫṖ Ṗ ḃṖ Ṗ ṫṖ Ṗ ḃṖ
 Ṗ ṫṖṖṖ ḋ ṖṖṫṖḃṖṖ ṫṖṫṖ ḋṖṫṖ ṫṖṫṖṫ. Ṗ
 Ṗṫ. ṫṫ Ṗ ḃṫ. ṫ. ṫṫṫ ḃḃ. ḃ ṫ Ṗ ḋ . ṫ Ṗ
 ḃ . ṫ Ṗ ḃ . ṫ Ṗ ḃ Ṗ ṫ ṖṖ ṖṫṖṖṫ Ṗ

Suwuk . t ḃ ḃ b t ḃ ḃ b t ḃ . ḃ
 ṫṫṫṖḃ ṫṫṫ ḋ .

Bonang [6̇5̇ 6̇. 6̇5̇ 6̇(̇)] diulang 80 kali

Bass Drum [4/4] diulang 80 kali

Kecrek [ċ ċ. ċ ċ. ċ.] diulang 80 kali

(Keterangan, c berbunyi cik)

Singo Ulung penari *Tanda' Bini'* berjumlah lebih dari satu, hal ini semata-mata untuk mendukung berjalannya seni pertunjukan agar lebih menarik.

Iringan yang digunakan untuk mengiringi tarian *Tandha' Bini'* adalah Gending Jula-Juli dan Gending Kreasi Baru.

Gending Jula – Juli Sl. Sanga

Buka

Balungan 1 2 1 2 6 2 1 6 ⑤

[: 6 5 6 2 6 5 2 ① 2 1 2 6 2 1 6 ⑤ :] diulang 3 kali

Bonang $\frac{1}{1} \cdot \frac{1}{1} \cdot \frac{1}{1} \cdot \frac{6}{6} \cdot \frac{6}{6} \cdot \frac{6}{6} \cdot \frac{6}{6} \cdot \frac{5}{5} \cdot \frac{5}{5}$

[: $\frac{5}{5} \cdot \frac{5}{5} \cdot \frac{2}{2} \cdot \frac{2}{2} \cdot \frac{2}{2} \cdot \frac{2}{2} \cdot \frac{1}{1} \cdot \frac{1}{1} \cdot \frac{1}{1} \cdot \frac{1}{1} \cdot \frac{6}{6} \cdot \frac{6}{6} \cdot \frac{6}{6} \cdot \frac{6}{6} \cdot \frac{5}{5} \cdot \frac{5}{5}$:

diulang 3kali

Buka Kendang

t t t t t . . . t t t t t t t t t t t t
 t t t t p t p h . t t t t t t
 t
 t

Dilanjutkan dengan,

Gending Kreasi Baru

Balungan [: 5 2 5 1 5 1 5 . 5 5 2 3 5 6 1 ⑤ :] diulan

$\frac{2}{2} \frac{35}{35} \frac{15}{15} \frac{6}{6}$. $\frac{2}{2} \frac{35}{35} \frac{16}{16} \frac{5}{5}$. $\frac{2}{2} \frac{35}{35} \frac{15}{15} \frac{66}{66} \frac{56}{56}$
 22
 $\frac{22}{22} \frac{22}{22} \frac{25}{25} \frac{6}{6}$. $\frac{6}{6} \frac{16}{16} \frac{5}{5}$ 1 2 3 2 5 3 :
 $\frac{5}{5} \frac{61}{61} \frac{1}{1} \frac{5}{5}$ $\frac{61}{61} \frac{21}{21} \frac{1}{1} \frac{15}{15}$ $\frac{61}{61} \frac{21}{21} \frac{1}{1} \frac{5}{5}$ $\frac{61}{61} \frac{26}{26}$.
 $\frac{16}{16} \frac{6}{6} \frac{51}{51} \frac{6}{6}$. $\frac{16}{16} \frac{1}{1} \frac{56}{56} \frac{1}{1}$. 2 3 5 2 3 5 6
 $\frac{2}{2} \frac{35}{35} \frac{15}{15} \frac{6}{6}$. $\frac{2}{2} \frac{35}{35} \frac{16}{16} \frac{5}{5}$. $\frac{2}{2} \frac{35}{35} \frac{15}{15} \frac{66}{66} \frac{56}{56}$
 22
 $\frac{22}{22} \frac{22}{22} \frac{25}{25} \frac{6}{6}$. $\frac{5}{5} \frac{16}{16} \frac{5}{5}$ 1 2 3 2 5 3 2

Bonang [: $\frac{5}{5} \frac{5}{5} \frac{5}{5} \frac{5}{5}$:] diulang 48 kali

Kendang

$\frac{d}{d} \frac{t}{t} \frac{b}{b} \frac{t}{t} \frac{d}{d}$	$\frac{d}{d} \frac{t}{t} \frac{b}{b} \frac{t}{t} \frac{d}{d}$	$\frac{d}{d} \frac{t}{t} \frac{b}{b} \frac{t}{t} \frac{d}{d}$	$\frac{d}{d} \frac{t}{t} \frac{b}{b} \frac{t}{t} \frac{d}{d}$
$\frac{d}{d} \frac{b}{b} \frac{t}{t} \frac{p}{p}$	$\frac{d}{d} \frac{b}{b} \frac{t}{t} \frac{p}{p}$	$\frac{d}{d} \frac{b}{b} \frac{t}{t} \frac{p}{p}$	$\frac{d}{d} \frac{b}{b} \frac{t}{t} \frac{p}{p}$
$\frac{d}{d} \frac{b}{b} \frac{t}{t} \frac{d}{d}$	$\frac{t}{t} \frac{d}{d} \frac{b}{b} \frac{t}{t}$	$\frac{t}{t} \frac{d}{d} \frac{b}{b} \frac{t}{t}$	$\frac{b}{b} \frac{d}{d} \frac{t}{t} \frac{p}{p} \frac{t}{t}$
$\frac{p}{p} \frac{t}{t} \frac{d}{d} \frac{t}{t} \frac{p}{p}$ t	$\frac{b}{b} \frac{d}{d} \frac{t}{t} \frac{p}{p}$	$\frac{b}{b} \frac{d}{d} \frac{t}{t} \frac{p}{p}$	$\frac{b}{b} \frac{d}{d} \frac{t}{t} \frac{p}{p}$
$\frac{b}{b} \frac{d}{d} \frac{t}{t} \frac{p}{p}$	$\frac{b}{b} \frac{d}{d} \frac{t}{t} \frac{p}{p}$	$\frac{b}{b} \frac{d}{d} \frac{t}{t} \frac{p}{p}$	$\frac{b}{b} \frac{d}{d} \frac{t}{t} \frac{p}{p}$
$\frac{b}{b} \frac{d}{d} \frac{t}{t} \frac{p}{p}$	$\frac{b}{b} \frac{d}{d} \frac{t}{t} \frac{p}{p}$	$\frac{b}{b} \frac{d}{d} \frac{t}{t} \frac{p}{p}$	$\frac{b}{b} \frac{d}{d} \frac{t}{t} \frac{p}{p}$
$\frac{b}{b} \frac{d}{d} \frac{t}{t} \frac{p}{p}$	$\frac{b}{b} \frac{d}{d} \frac{t}{t} \frac{p}{p}$	$\frac{b}{b} \frac{d}{d} \frac{t}{t} \frac{p}{p}$	$\frac{b}{b} \frac{d}{d} \frac{t}{t} \frac{p}{p}$
t b d p	t b t b	d t d b	. t b d
. t . t	. t h p	. t . t	. t h b
. t . t	. t h p	. t . t	. t h b
. t . t	. t h p	. t . t	. t h b
. t . t	. t h p	t b d t	b d t p
d b d t	t . p t d	t . p t d	t . p t t
t . p t d	t . p t t	t . p t d	t . p t t
t . p t d	t . p t t	t . p t d	t . p t t
t . p t d	t . p t t	t . p t d	t . p t t
t . p t d	t . p t t	t . p t d	t . p t t
t . p t d	t . p t t	t t d t	. d b p
t t t d	t t d p	t t t d	t t d p
. t . d	. t d p	. t . d	. t d p
. t . d	. t d p	. t . d	. t d p
t h . .	t h . .	t b d t	d b t p
t t t t	t t t b	b t b t	b t b p
t t t t	t t d p	b t b t	b t b p
t t t t	t t d p	b t b t	b t b p
t b d t	p b d p	t b d t	b d b p
t b d t	p b d p	t b d t	b d b p
t b d t	p b d p	t b d t	b d b p
. b d b	. d b p	. p . d	. d d d
t d t t	t t t t		

Dan dilanjutkan dengan,

Gending Julia-Juli Sl. Sanga

Balungan 1 2 1 2 6 2 1 6 6

[: 6 5 6 2 6 5 2 2 1 2 6 2 1 6 :] diula

6 5 6 2 6 5 2 2 1 2 6 2 1

Bonang $\frac{1}{1} \cdot \frac{1}{1} \cdot \frac{1}{1} \cdot \frac{6}{6} \cdot \frac{6}{6} \cdot \frac{6}{6} \cdot \frac{6}{6} \cdot \frac{5}{5} \cdot \frac{5}{5} \cdot$

[: $\frac{5}{5} \cdot \frac{5}{5} \cdot \frac{2}{2} \cdot \frac{2}{2} \cdot \frac{2}{2} \cdot \frac{2}{2} \cdot \frac{1}{1} \cdot \frac{1}{1} \cdot$]

$\frac{1}{1} \cdot \frac{1}{1} \cdot \frac{6}{6} \cdot \frac{6}{6} \cdot \frac{6}{6} \cdot \frac{6}{6} \cdot \frac{5}{5} \cdot \frac{5}{5} \cdot$ diulang 2 kali

$\frac{5}{5} \cdot \frac{5}{5} \cdot \frac{2}{2} \cdot \frac{2}{2} \cdot \frac{2}{2} \cdot \frac{2}{2} \cdot \frac{1}{1} \cdot \frac{1}{1} \cdot \frac{1}{1} \cdot \frac{1}{1} \cdot \frac{6}{6} \cdot \frac{6}{6} \cdot \frac{6}{6} \cdot \frac{6}{6} \cdot$

Kendang

t t t t t t t t . d t t t t

t t t t t t t t t t d t t t t t

t t t t t t t t d t t t t t

. b d b . b d .



Foto 29. Tarian *Tandha' Bini'* Ronteg Singo Ulung Padepokan Seni Gema Buana Pada Saat Pertunjukan (Foto : DISPARPORAHUB Bondowoso, 2013)

5. Singo Ulung

Adegan kelima adalah tarian *singo ulung* yang merupakan simbol dari kesaktian Juk Seng yang memiliki ilmu supranatural yang tinggi / ilmu magis yang luar biasa, sehingga bisa bersahabat dengan binatang, salah satunya singa. Juk seng sendiri bisa menjelma menjadi singa.

Sama seperti tarian *Ojung*, pada tarian *Singo Ulung* juga menggunakan iringan Kenong Tello'

Iringan Kenong Tello' Saat Tarian Singo Ulung

Bonang [: 65 6. 65 6. :] diulang 225 kali

Bass Drum diulang 225 kali

Kecrek [: cc c. cc c. :] diulang 225 kali

Keterangan, c berbunyi cik

Tetet

0 5 x . . . 2 3 . 5 62

3 . . 5 66 3 5 62 3 . . .

0 . . 3 3x 2 . 2 2 6 . 5 32 . 2 35 35 6 . 6 63 2

. 6 63 2 0 . . .

[: . . 5 56 x . . . 2 3 . 5 62 3 . 5 66

3 5 62 3 . . . 0 . 3 3x

2 . 2 2 6 . 5 32 . 2 35 35 6 . 6 63 2 . 6 63 2

. 0] diulang 15 kali

. . 5 56 x . . . 2 3 . 5 62 3 . 5 66

3 5 62 3 . . . 0 . 3 3x

2 . 2 2 6 . 5 32 . 2 35 35 6 3 2 . . 0 . .

.

Kendang

t t t b t t t b t t t b t . b t t b t .

b t t tP hltt t hlt. b t b b b t (Foto : DISPARPORAHUB Bondowoso, 2013)
 b t b b b t b b b t t PPPt PPPt
 t t t b t t t b t t t b t t
 t t t b t t t PPPh. PPPt.Pt.P
 . t.Ph.P tPt.P hlp P tPP hlp
 P tPPPd PPPtP hlp tPtPdP tPt
 Pt.tt P hlt.t.ttt hlt.b.t P
 b . t P b . t P b P t PP PtP
 hlt P Pt.h. .b.PtPPP PPPt PPPt
 P d tttt tttttt hlt .b.b.t P d .
 b P t P b P t P b P t P b P
 PtPPPt P btttt.tt hlt t b t t hlt.tttt.t
 .tPPPt P hltPPPt P t b t P t P
 t b b t b b t . t b b t . t b b t P
 t b d b t b t t b t PPPt. t.t.P hlt ttt
 ttt h b t t P d . t P hlp tPP
 tPPPd PP tP hlp tP tPtP tPt
 .tt P hlt .t.ttt h b .t P d
Suwuk . t b b b t b b b t
 t b t P hlt tPtP d .



Foto 30. Tarian Singo Ulung Ronteg Singo Ulung Padepokan Seni Gema Buana Pada Saat Pertunjukan

6. **Ending / Penutup**

Adegan keenam adalah adegan penutup, dimana masuknya seluruh pemain Ronteg Singo Ulung ke arena panggung, hingga akhirnya ditutup hormat seluruh pemain Ronteg singo Ulung kepada para penonton.

Sama seperti tarian Ojung dan Singo Ulung , pada bagian *ending* / penutup menggunakan iringan kenong telo'.

Iringan Kenong Tello' Saat Penutup

Buka Tetet

0 11 12 42 45 1 . . . 0 5 ii 6i 65 61 2 45
 2 0 5i 26 56 24 52 45 1 . . .
 0 . . . 5 0 i . 2 . 6i . 0 5 6 i6 i2
 6 . . 0 5 0 i . 2 . i . 5 6 xi.5
 6 . 6 5 3 2 3 50 6 i 6 5 3 2 5 3 2
 7 5 5 i . 2 . i 6 5 6 i 5
 6 . . . 5 0 i . 2 . i . 5 6 i 5
 6 . 5 3 2 3 5 60 i . 5 3 2 5 3 2
 7 . . . 0

Buka Kendang

. . . hlt hP.dh .t tP b t P b t P . t . d . P . t P d hlp
 hlp hlt b t . PPPt PPPPPt . PPPtP tP dd dddd
 b . . t PP b . t t . b . t b b . t b b
 b . t b b t t . t t b b t b t t b t t b t
 b t . t t t . t b t . t t t t b t . t t b . b b t . t t t . t
 b b t b b t . t t . t b t t t b b t t t
 b b t t t b b t t b . t b . t b b . t b
 b . t b b b t b b b t b b b t b
 b b t b t b b t b b b **Suwuk** dd td dt.

Bonang [: 65 6. 65 6() :] diulang 27 kali

Bass Drum diulang 27 kali

Kecrek [: _ _ _ _ _ :] diulang 2

Keterangan, c berbunyi cik



Foto 31. Salam hormat seluruh pemain Ronteg Singo Ulung Padepokan Seni Gema Buana kepada para penonton (Foto : DISPARPORAHUB Bondowoso, 2013)

Sejarah Berdirinya Padepokan Seni Gema Buana

Berdasarkan hasil wawancara 8 Januari 2013 dengan bapak Sugeng selaku ketua Padepokan Seni Gema Buana, Padepokan Seni Gema Buana yang merupakan salah satu sanggar kesenian di Bondowoso. Sejarah berdirinya Padepokan Seni Gema Buana bermula pada tahun 1992. Waktu itu telah terbentuk sebuah paguyuban, namun secara jelas grup tersebut belum diberi nama, karena sulit untuk mengajak dan menarik simpati masyarakat untuk berkesenian yang menjadi bagian dari kebutuhan hidup. Sulit pula menuntun seniman tradisional dalam berkesenian dengan manajemen organisasi budaya secara profesional.

Pada saat itu kiprah Padepokan Seni Gema Buana masih sebatas di lingkungan Kabupaten Bondowoso. Bulan demi bulan, tahun demi tahun grup tersebut perlahan-lahan tumbuh besar. Pada awalnya sering mendapat kepercayaan untuk mengikuti Pekan Budaya tingkat kabupaten sebagai wakil dari kecamatan dan pada tahun 1996 mendapat juara I di tingkat

kabupaten dengan menyajikan sebuah karya seni yang berbentuk Sendra Tari.

Maka pada tahun 1996, grup tersebut mendapat kepercayaan dari kabupaten Bondowoso untuk mengikuti Pekan Budaya Tingkat Propinsi Jawa Timur sebagai Duta Seni dari Kabupaten Bondowoso. Pada tahun itu pula, seluruh personel pendukung di dalam grup tersebut melakukan rembung bersama untuk memberi nama grup tersebut dan membentuk kepengurusan. Maka pada tanggal 16 Juni 1996 terbentuklah sebuah Sanggar Seni yang diberi nama "Gema Buana". Sejak terbentuknya, Sanggar seni Gema Buana semakin menampakan eksistensinya dengan sering mengikuti Festival dalam bidang Seni Tari, Karawitan dan jenis kesenian lainnya.

Pada tahun 2001, Sanggar Seni Gema Buana sekali lagi mendapat kepercayaan sebagai Duta Seni dari Kabupaten Bondowoso untuk mengikuti Festival Seni Pertunjukan Tingkat Propinsi Jawa Timur dengan menyajikan Karya terbarunya pada saat itu, dengan judul "Ronteg Singo Ulung". Pada Festival tersebut, Sanggar Seni Gema Buana mendapat Juara I Tingkat Provinsi Jawa Timur. Pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2002, Sanggar Seni Gema Buana dipercaya sebagai utusan Propinsi Jawa Timur untuk mengikuti Festival Seni Pertunjukan Tingkat Nasional di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pada Festival tingkat Nasional tersebut, Sanggar Seni Gema Buana menampilkan kembali Karya Terbarunya dengan judul "Ronteg Singo Ulung" dan sanggup meraih Gelar Juara I Tingkat Nasional.

Setelah meraih prestasi di tingkat Nasional, berbagai Kejuaraan demi kejuaraan diikuti oleh Sanggar Seni Gema Buana hingga tahun 2003. Dengan pesatnya perkembangan Sanggar Seni Gema Buana, para pengurus mengadakan musyawarah untuk menaikkan status Sanggar Seni menjadi Padepokan Seni. Maka pada tanggal 2 Januari 2004, lahirlah sebuah Padepokan yang diberi nama Padepokan Seni Gema Buana dengan akta notaris nomor 1 tertanggal 2 Agustus 2004.

Dalam perkembangannya, Padepokan Seni Gema Buana menangani beberapa jenis

bidang kesenian, antara lain : Bidang Seni Tari, Bidang Seni Karawitan, Bidang Seni Pertunjukan, Bidang Pedalangan, dan Bidang Seni Rupa.

Perjalanan panjang telah dilalui Padepokan Seni Gema Buana yang telah menggoreskan sejarah pada perkembangan budaya di kabupaten Bondowoso dengan menciptakan sebuah karya seni pertunjukan yang bernama "Ronteg Singo Ulung" yang diangkat dari Budaya Tradisi Bondowoso, yang dikemas secara apik dan menarik oleh seorang Koreografer bernama Sugeng, S.Sn. Dalam perkembangannya, seni pertunjukan "Ronteg Singo Ulung", awalnya diangkat dari pertunjukan Singo Ulung, yang merupakan bagian dari perayaan Upacara Bersih Desa Blimbing, yang saat ini telah menjadi ikon budaya dari kabupaten Bondowoso.

Berbagai karya seni yang telah dikembangkan dan prestasi yang telah diraih, baik di tingkat lokal kabupaten Bondowoso, provinsi Jawa Timur, maupun di tingkat nasional, membuat Padepokan Seni Gema Buana semakin terpacu untuk terus mengembangkan berbagai seni budaya, khususnya budaya Bondowoso dan pada umumnya Budaya Jawa Timur, agar lebih dikenal hingga ke tingkat internasional.

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk komposisi musik pengiring Ronteg Singo Ulung adalah rangkaian dari beberapa bentuk gendhing yang menggunakan gamelan jawa berlaras slendro, yaitu : (1) bentuk gendhing bebas (sebagai ilustrasi musik yang mengiringi jalannya prosesi di awal pertunjukan) (2) bentuk lancaran (gendhing Pas-Kapassan (tarian Topeng Kona), gendhing Jula-Juli dan gendhing Kreasi Baru (tarian Tandha' Bini')) (3) iringan Kenong Telo' / Reyogan (yang mengiringi tarian Ojung, tarian Singo Ulung, dan sebagai ilustrasi musik yang menandai berakhirnya pertunjukan)

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan sebagai berikut:

1. Pada saat pementasan, terutama untuk kostum singo ulung, diperindah dan diperlengkap lagi di bagian pergelangan kaki sampai telapak kaki, dibuat sama seperti bulu yang ada di badan kostum singo ulung

2. Kepada pemerintah setempat agar lebih mendukung dalam pengadaan dana untuk pembangunan, pelestarian sarana dan prasarana Padepokan Seni Gema Buana, guna pelestarian kesenian Ronteg Singo Ulung dan kesenian-kesenian daerah lainnya yang diajarkan dan dilestarikan di Padepokan Seni Gema Buana

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsiwi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Sri Retna. 2009. *Kesenian Singo Ulung di Bondowoso Suatu Kajian Sejarah Seni Pertunjukan Vol.10*. Bondowoso: Patrawidya.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni Semarang*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- ibid. 1992. *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Jamalus, M. 1988. *Pengajaran Seni Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- ibid. 2008. *Kritik Pemikiran Seni (Harmoni Vol II)*. Semarang: Jurusan Sendratasik FBS Unnes.
- Joseph, W. 2010. *Teori Musik 1*. Semarang: Jurusan Sendratasik FBS Unnes.
- Limantara, Cyprianus. 1982. *Dasar-Dasar Teori Musik*. Bandung: Sekolah Musik St. Crespinus.

- Marhiyanto, Bambang,dkk. 2003. Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia Inggris. Surabaya: CV. Gita Media Press.
- Martapengrawit. 1975. Catatan Pengetahuan Karawitan I. Surakarta: ASKI Surakarta
- Miiler, M, dan Huberman, A.M. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, J.Lexy. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyadi, Muhammad. 2008. Penelitian Kualitatif. Bandung: Ganesa.
- Nasution, S. 1988. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Sambodo, Dhian Panggih. 2011. Bentuk dan Fungsi Musik Dalam Pertunjukan Tari Dolalak Budi Santoso di Desa Kaliharjo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Semarang: Jurusan Sendratasik FBS Unnes.
- Soedarsono.1992. Perkembangan Kesenian Kita. Yogyakarta.
- Soeharto, dkk. 1996. Serba Serbi Keroncong. Jakarta : Musika.
- Sutiyono.2011. Buku Ajar Karawitan II (Iringan Tari Surakarta). Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY.
- Sugeng. 2004. Seni Pertunjukan Ronteg Singo Ulung. Bondowoso: Kantor Disparporahub Kabupaten Bondowoso.
- Suharianto. 1982. Berkenalan Dengan Cipta Seni. Semarang: Mutiara Permata Widya.
- Suwardana. 1992. Seni Pertunjukan Musik Tradisional. Jakarta: Yudistira.
- Tasman, Agus. 1997. Pengembangan Tari di Indonesia. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Wadiyo. 2008. Seni Sebagai Sarana Interaksi Sosial. Jurnal Harmonia.Semarang: Jurusan Sendratasik FBS Unnes.
- Wawancara, Sugeng, Pimpinan Ronteg Singo Ulung Padepokan Gema Buana. Bondowoso : 20 Oktober 2007.
- gilangbws.blogspot.com/2013/03/singoulungkeseniankhasbondowoso.html?m=1
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bondowoso
- <http://wisatabondowoso.wordpress.com/bondowoso-culture-and-attraction/ronteg-singo-ulung/>
- m.artikata.com-komposisi.html
- oyieklila.blogdetik.com/2011/11/30/singo-ulung/
- visitjavacs.blogspot.com/2011/11/seni-karawitan.html?m1
- www.gamelan.org/library
- www.google.com